

# ANALISIS SENSITIVITAS HARGA SAHAM BBYB TERHADAP PERUBAHAN INFLASI, BI RATE, DAN NILAI TUKAR PERIODE 2020–2023

Aditya Burhan<sup>1\*</sup>, Stalycia Graciella Dambur<sup>2</sup>

Program Studi Manajemen<sup>1</sup>, Program Studi Akuntansi<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wiyatamandala<sup>1,2</sup>

[aditya0627145@gmail.com](mailto:aditya0627145@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [stalyciagraciellad@gmail.com](mailto:stalyciagraciellad@gmail.com)<sup>2</sup>

**Received:** June 20, 2025. **Revised:** July 5, 2025. **Accepted:** July 9, 2025 . **Issue Period:** Vol.9 No.3 (2025), Pp. 1208-1218

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, BI 7-Day Repo Rate, dan nilai tukar terhadap harga saham PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) selama periode 2020–2023. Menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dan metode regresi linear berganda, penelitian ini menganalisis 16 data kuartalan. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa inflasi dan BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham BBYB, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Sementara itu, hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa ketiga variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham BBYB. Koefisien determinasi sebesar 78,7% menunjukkan bahwa variabel makroekonomi tersebut memiliki kontribusi yang kuat dalam menjelaskan variasi harga saham BBYB. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur keuangan digital serta memberikan implikasi praktis bagi investor dalam mempertimbangkan faktor makroekonomi sebelum mengambil keputusan investasi pada saham bank.

**Kata kunci:** Harga Saham, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, Bank Digital, BBYB

**Abstract:** This study aims to analyze the effect of inflation, the BI 7-Day Repo Rate, and the exchange rate on the stock price of PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) during the 2020–2023 period. Using an associative quantitative approach and multiple linear regression method, this research analyzes 16 quarterly observations. The partial test results show that inflation and the BI Rate have a negative and significant effect on BBYB's stock price, while the exchange rate has a negative but insignificant effect. Meanwhile, the simultaneous test (F-test) indicates that the three variables together significantly influence BBYB's stock price. The coefficient of determination ( $R^2$ ) of 78.7% reflects the strong contribution of macroeconomic variables in explaining stock price fluctuations. This study contributes to the literature on digital finance and provides practical implications for investors in considering macroeconomic factors before making investment decisions in digital banking stocks.

**Keywords:** Stock Price, Inflation, BI Rate, Exchange Rate, Digital Bank, BBYB

## I. PENDAHULUAN



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1985

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pasar modal memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, karena menjadi sarana pendanaan bagi perusahaan dan tempat berinvestasi bagi masyarakat. Salah satu instrumen utama dalam pasar modal adalah saham, yang mencerminkan kepemilikan investor terhadap suatu perusahaan sekaligus menjadi indikator sentimen pasar terhadap kondisi makroekonomi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan 2023, kinerja pasar modal Indonesia, yang tercermin melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), turut mencerminkan dinamika dan ekspektasi terhadap perekonomian nasional. Perkembangan pasar modal yang semakin dinamis membutuhkan pemahaman lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham, terutama dari sisi eksternal Perusahaan[1].

Dalam konteks ekonomi makro, beberapa variabel seperti inflasi, suku bunga acuan (BI 7-Day Repo Rate), dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat merupakan indikator yang sering dikaitkan dengan volatilitas harga saham. Ketiga variabel ini tidak hanya mencerminkan stabilitas ekonomi, tetapi juga memengaruhi daya beli, biaya modal, dan arus investasi, yang pada akhirnya berdampak pada persepsi investor terhadap suatu saham[2]. Perubahan tingkat suku bunga dan inflasi dapat secara signifikan memengaruhi nilai saham karena adanya perubahan dalam ekspektasi arus kas dan tingkat diskonto. Oleh karena itu, memahami hubungan antara faktor-faktor makroekonomi tersebut dan harga saham menjadi hal yang esensial, terutama dalam konteks ketidakpastian ekonomi global dan regional[3].

Salah satu saham yang menarik perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah saham PT Bank Neo Commerce Tbk (kode emiten: BBYB), sebuah bank digital yang menjadi pionir transformasi layanan keuangan berbasis teknologi di Indonesia. Saham BBYB menunjukkan volatilitas yang tinggi sejak pertengahan 2020, seiring dengan minat investor terhadap sektor teknologi finansial (fintech) dan transformasi digital perbankan. Data dari Bursa Efek Indonesia dan RTI Business (2024) menunjukkan bahwa harga saham BBYB sempat melonjak lebih dari 300% pada 2021 sebelum mengalami koreksi signifikan pada 2022 dan 2023. Pergerakan harga yang ekstrem ini menjadikan BBYB sebagai objek yang relevan untuk dianalisis sensitivitasnya terhadap faktor-faktor makroekonomi. Tidak seperti bank konvensional, respons saham bank digital terhadap variabel ekonomi makro dapat berbeda karena model bisnisnya yang lebih terpapar pada sentimen dan ekspektasi teknologi[4].

Selama periode 2020–2023, Indonesia mengalami dinamika ekonomi yang cukup signifikan, termasuk dampak pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi, dan tekanan inflasi global. Inflasi Indonesia sempat berada pada level rendah yaitu 1,68% pada 2021, kemudian melonjak menjadi 5,51% pada 2022, dan kembali turun ke 2,61% pada 2023 informasi dari Badan Pusat Statistik, 2024. Di sisi lain, Bank Indonesia menaikkan BI 7-Day Repo Rate dari level 3,5% menjadi 6,0% dalam upaya menahan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga mengalami tekanan, dari rata-rata Rp14.000/USD pada 2020 menjadi sekitar Rp15.800/USD pada akhir 2023 data dari Bank Indonesia 2024. Fluktuasi ketiga variabel ini menciptakan tekanan terhadap harga saham, terutama saham-saham berisiko tinggi seperti BBYB yang cenderung sensitif terhadap perubahan makroekonomi[5].

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti saham-saham sektor perbankan konvensional atau sektor manufaktur[6]. misalnya, lebih memfokuskan pada pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap saham LQ45[7]. Penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan menguji saham BBYB sebagai representasi bank digital, yang karakteristik risikonya berbeda dengan bank-bank konvensional, terutama dalam merespons perubahan ekonomi makro. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor yang tertarik pada saham teknologi finansial dan bank digital.

Penelitian ini dibatasi pada periode 2020 hingga 2023 dan hanya berfokus pada saham PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB). Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif sekunder berupa data time series kuartalan untuk variabel inflasi, BI Rate, nilai tukar rupiah terhadap USD, dan harga saham BBYB. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, dengan tujuan untuk menguji pengaruh simultan maupun parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan pembatasan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan hasil yang fokus, akurat, dan relevan bagi investor, akademisi, dan pelaku pasar modal dalam memahami dinamika saham bank digital terhadap tekanan ekonomi makro di Indonesia[8].

## II. METODE DAN MATERI



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1985

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## Landasan Teori

### 2.1. Harga Saham

Harga saham merupakan nilai pasar suatu perusahaan yang tercermin melalui nilai sahamnya di bursa, yang terbentuk dari interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar modal. Faktor-faktor yang memengaruhi harga saham dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal, seperti kinerja keuangan perusahaan, laba bersih, dividen, dan tata kelola perusahaan; serta faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, dan sentimen pasar. Teori permintaan dan penawaran saham menjelaskan bahwa ketika permintaan atas suatu saham lebih tinggi daripada penawaran, maka harga saham cenderung naik, dan sebaliknya. Selain itu, teori *Efficient Market Hypothesis (EMH)* yang dikembangkan oleh Fama menyatakan bahwa harga saham selalu mencerminkan seluruh informasi yang tersedia secara cepat dan akurat, sehingga investor tidak dapat secara konsisten mengalahkan pasar[9]. Dalam konteks ini, setiap perubahan dalam variabel makroekonomi akan segera tercermin dalam harga saham karena pasar diasumsikan bekerja secara efisien.

### 2.2. Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, yang mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), inflasi diukur berdasarkan indeks harga konsumen (IHK), sedangkan Bank Indonesia (2023) mengategorikan inflasi menjadi inflasi inti, inflasi harga diatur pemerintah (administered prices), dan inflasi harga bergejolak (*volatile foods*). Inflasi dapat memengaruhi nilai saham karena meningkatkan biaya operasional perusahaan dan menurunkan nilai riil dari pengembalian investasi. Berdasarkan teori *Fisher Effect*, terdapat hubungan positif antara tingkat inflasi dan tingkat suku bunga nominal, yang kemudian berpengaruh terhadap valuasi saham karena investor akan meminta tingkat pengembalian yang lebih tinggi untuk mengkompensasi inflasi[5]. Dengan demikian, tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan tekanan pada pasar saham, terutama sektor-sektor yang sensitif terhadap perubahan harga input[10].

### 2.3. Suku bunga

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu dan berperan sebagai alat utama kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia menetapkan suku bunga acuan yang dikenal sebagai BI 7-Day Reverse Repo Rate, yang digunakan sebagai sinyal utama arah kebijakan moneter. Mekanisme transmisi suku bunga terhadap pasar modal terjadi melalui saluran biaya pinjaman, arus investasi, dan ekspektasi pasar. Kenaikan suku bunga acuan akan meningkatkan biaya modal perusahaan dan menurunkan valuasi saham melalui penurunan nilai kini dari arus kas masa depan. Menurut laporan Bank Indonesia tahun 2024, perubahan BI Rate selama 2020–2023 terbukti memengaruhi fluktuasi IHSG dan sektor-sektor tertentu seperti perbankan dan properti. Penyesuaian suku bunga oleh otoritas moneter menjadi perhatian utama investor karena berdampak langsung pada strategi investasi dan manajemen risiko portofolio[11].

### 2.4. Investasi dan resiko

Risiko dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu risiko sistematis (*systematic risk*) dan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Risiko sistematis bersumber dari faktor-faktor eksternal yang berada di luar kendali perusahaan, seperti perubahan tingkat inflasi, kebijakan suku bunga oleh otoritas moneter (BI Rate), dan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Ketiga faktor tersebut mencerminkan kondisi ekonomi makro yang secara langsung memengaruhi persepsi investor terhadap return dan risiko investasi. Dalam hal ini, pendekatan *Capital Asset Pricing Model (CAPM)* menjadi salah satu model yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara risiko sistematis dan tingkat pengembalian saham. Model ini menyatakan bahwa hanya risiko sistematis yang akan dikompensasi oleh pasar melalui peningkatan return, karena sifatnya tidak dapat dihindari melalui diversifikasi. Oleh karena itu, inflasi, suku bunga acuan, dan nilai tukar menjadi variabel penting yang layak dianalisis karena mencerminkan bentuk risiko sistematis yang dapat memengaruhi kinerja saham di pasar modal[12].



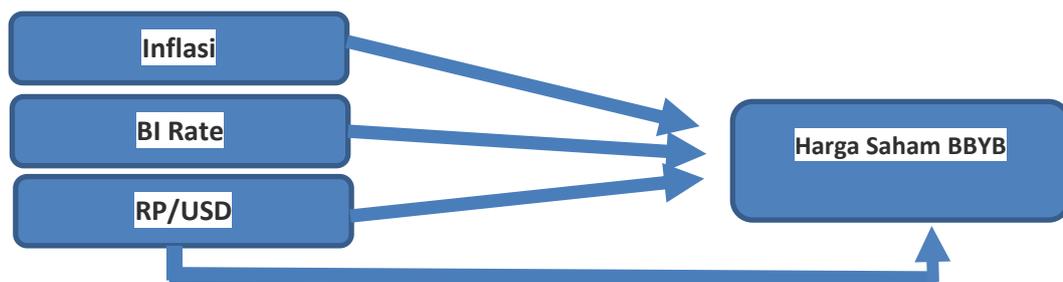
Berdasarkan kajian teori dan landasan konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya, serta dengan mempertimbangkan hubungan antara variabel makroekonomi dan harga saham yang telah dibuktikan oleh berbagai penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh inflasi secara parsial terhadap harga saham BBYB pada periode 2020–2023. Hipotesis ini didasarkan pada teori *Fisher Effect* yang menyatakan bahwa inflasi memengaruhi tingkat pengembalian riil investor dan berdampak langsung terhadap valuasi saham. Ketika inflasi meningkat, daya beli menurun dan beban biaya operasional perusahaan dapat meningkat, sehingga menyebabkan harga saham cenderung melemah. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa perubahan tingkat inflasi akan memberikan pengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga saham BBYB secara parsial.

H2: Terdapat pengaruh BI 7-Day Repo Rate secara parsial terhadap harga saham BBYB pada periode 2020–2023. Teori ekonomi makro dan mekanisme transmisi kebijakan moneter menyatakan bahwa perubahan suku bunga acuan dapat memengaruhi biaya pinjaman, arus investasi, dan nilai perusahaan. Kenaikan suku bunga biasanya menyebabkan menurunnya daya tarik pasar saham karena investor cenderung beralih ke instrumen pendapatan tetap. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa perubahan pada BI Rate akan berdampak signifikan terhadap harga saham BBYB secara parsial.

H3: Terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat secara parsial terhadap harga saham BBYB pada periode 2020–2023. Nilai tukar yang berfluktuasi mencerminkan ketidakpastian ekonomi yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap risiko, terutama untuk perusahaan yang terlibat dalam aktivitas internasional atau yang sensitif terhadap kondisi global. Apresiasi atau depresiasi rupiah dapat memengaruhi beban biaya impor maupun arus kas perusahaan, sehingga diasumsikan akan berdampak terhadap harga saham BBYB secara parsial.

H4: Terdapat pengaruh secara simultan antara inflasi, BI 7-Day Repo Rate, dan nilai tukar terhadap harga saham BBYB pada periode 2020–2023. Secara teori, ketiga variabel makroekonomi ini merupakan indikator utama yang saling terkait dalam memengaruhi dinamika pasar keuangan dan persepsi investor. Secara simultan, kombinasi dari ketiganya diyakini mampu menjelaskan perubahan harga saham secara signifikan. Oleh karena itu, dirumuskan bahwa terdapat pengaruh kolektif yang signifikan dari inflasi, BI Rate, dan nilai tukar terhadap pergerakan harga saham BBYB dalam kurun waktu yang diteliti.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan tujuan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel makroekonomi terhadap harga saham BBYB. Pendekatan statistik yang digunakan adalah analisis time series karena data yang dianalisis bersifat runtut waktu (kuartalan) selama periode 2020–2023. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham BBYB, sedangkan variabel independennya terdiri dari inflasi, BI 7-Day Repo Rate (BI Rate), dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD/IDR). Seluruh data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi,



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1985

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

seperti Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), Bursa Efek Indonesia (BEI), dan aplikasi pasar modal RTI Business. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mengumpulkan data kuartalan dari tahun 2020 hingga 2023 (Q1 hingga Q4 setiap tahun). Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda yang didahului oleh uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya dilakukan uji parsial (uji t) dan simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, serta pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Seluruh pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5%.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data historis harga saham PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) dan data makroekonomi yang terdiri dari inflasi, suku bunga acuan BI 7-Day Repo Rate, dan nilai tukar rupiah terhadap USD selama periode 2020 hingga 2023. Untuk pengambilan sampel, digunakan metode purposive sampling dengan kriteria data harga saham BBYB yang tersedia lengkap secara kuartalan serta data inflasi, BI Rate, dan nilai tukar yang diterbitkan oleh lembaga resmi seperti BI dan BPS pada periode yang sama. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 16 observasi yang terdiri dari data per kuartal selama empat tahun ( $4 \text{ tahun} \times 4 \text{ kuartal} = 16 \text{ data}$ ). Sampel ini dianggap representatif untuk menganalisis sensitivitas harga saham BBYB terhadap perubahan variabel-variabel makroekonomi yang diteliti.

### III. PEMBAHASA DAN HASIL

#### 3.1. Uji Asum. Classic

Table I. Hasil Uji Normalitas  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		14
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	281.4064424
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.106
Test Statistic		.133
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

c. Lilliefors significance Correction

d. This is a lower bound of the true significance

Source : Output SPSS 26 (2024)



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1985

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Uji Normalize pengujian models regresi linear variable dependen dan variabel independen masing-masing memiliki distribusi yang normal ataupun tidak wajar . Tabel I diatas bias, dilihat pada nilai uji normalitas nilai signifikan senilai 0,2. Karena nilai 0,2 diatas 0,05 maka data diatas berdistribusi normal.

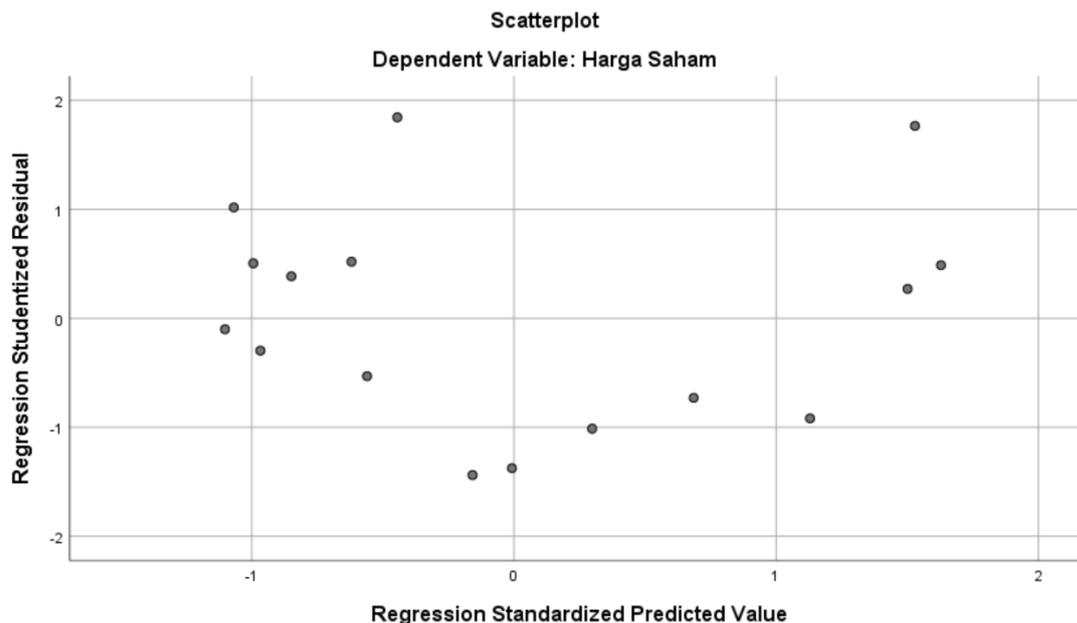
Table II. Hasil Uji Multikolinearitas Koefisien<sup>a</sup>

Models		Collinear Stats Tolerance	VIF-
1	Inflasi	.582	1.717
	BI Rate	.790	1.266
	RP/USD	.685	1.460

a. Dependen Variabel: harga Saham BYBB

Sumber : Output SPSS 26 (2025)

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi, yang dapat menyebabkan distorsi pada estimasi koefisien regresi. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3, nilai tolerance untuk variabel inflasi, BI Rate, dan nilai tukar masing-masing adalah 0,582; 0,790; dan 0,685, yang seluruhnya berada di atas ambang batas 0,10. Sementara itu, nilai VIF (Variance Inflation Factor) ketiganya juga berada jauh di bawah nilai kritis 10, yaitu masing-masing sebesar 1,717; 1,266; dan 1,460. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi ini, sehingga variabel independen tidak saling memengaruhi secara linear secara berlebihan dan model layak untuk digunakan dalam pengujian regresi.



Gambar 2. Kolom Hasil Uji Hereroskedastisitas - Scatterplot



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1985

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

COMPUTE ABRESID=ABS(RES\_1). EXECUTE.

Sumber : Output SPSS 26 (2024)

Pada Gambar 2 titik bulatan kecil menyeluruh secara random dan tidak memiliki bentuk suatu pola kemudian titik-titik itu meluas tersebar di segala arah hingga disimpulkan tidak terjadi heteroskdasitas dari regresi diatas.

Table III. Hasil Uji Autokoleration Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.911 <sup>a</sup>	.829	.787	314.622	1.887

a. Predictors: (Constant), RP/USD, BI Rate, Inflasi

b. Dependent Variable: Harga Saham

Source : Output SPSS 26 (2024)

Peneliti mengetahui adanya autokorelasi menggunakan Durbin Watson (DW). Dari hasil menunjukkan *Durbin-Watson* sejumlah 1,887 sehingga nilai DW diantara -2 dan +2 yang mengisyaratkan jika tidak terjadinya autokorelasi untuk variabel pada riset ini

### 3.2. Analisa Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan:  $Y = 9899,638 - 255,188X_1 - 533,367X_2 - 0,408X_3$ , di mana  $Y$  merupakan harga saham BBYB,  $X_1$  adalah inflasi,  $X_2$  adalah BI Rate, dan  $X_3$  adalah nilai tukar rupiah terhadap USD. Nilai konstanta sebesar 9899,638 menunjukkan bahwa jika ketiga variabel independen (inflasi, BI Rate, dan nilai tukar) berada pada nilai nol, maka harga saham BBYB diprediksi berada pada level Rp9.899,638. Koefisien regresi inflasi sebesar  $-255,188$  mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% inflasi akan menurunkan harga saham BBYB sebesar Rp255,188, dengan asumsi variabel lain tetap. Selanjutnya, BI Rate memiliki koefisien  $-533,367$ , yang berarti setiap kenaikan 1% pada suku bunga acuan BI akan menyebabkan penurunan harga saham BBYB sebesar Rp533,367. Sedangkan koefisien nilai tukar sebesar  $-0,408$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai tukar rupiah terhadap USD sebesar Rp1 akan menurunkan harga saham BBYB sebesar Rp0,408. Ketiga variabel tersebut menunjukkan hubungan yang negatif terhadap harga saham, dan temuan ini mengindikasikan bahwa saham BBYB cukup sensitif terhadap perubahan indikator makroekonomi, khususnya terhadap inflasi dan suku bunga, yang secara statistik juga terbukti signifikan dalam uji parsial.

Table IV. Hasil Uji Partial (Uji-T) Koefisien<sup>a</sup>

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	9899.638	2861.353		3.460	.005
	Inflasi	-255.188	69.157	-.577	-3.690	.003



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1985

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

<b>BI Rate</b>	-535.367	94.215	-.763	-5.682	.000
<b>RP/USD</b>	-.408	.206	-.285	-1.977	.071

Sumber : Output SPSS 26 (2024)

Hipotesis pertama adalah Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai t-hitung = -3,690 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,003, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Nilai t-hitung juga lebih besar dari t-tabel secara absolut ( $|-3,690| > 2,179$ ). Ini menunjukkan bahwa secara statistik, inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham BBYB. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara inflasi terhadap harga saham BBYB diterima, sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Artinya, dalam periode 2020–2023, kenaikan inflasi cenderung menekan harga saham BBYB secara bermakna[13].

Hipotesis kedua penelitian ini adalah Uji parsial terhadap variabel BI Rate menghasilkan nilai t-hitung = -5,682 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Selain itu, t-hitung lebih besar dari t-tabel ( $|-5,682| > 2,179$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham BBYB. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara BI Rate terhadap harga saham BBYB diterima, sementara hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Artinya, setiap kenaikan suku bunga acuan BI berpotensi menurunkan harga saham BBYB secara signifikan dalam periode yang diteliti[14].

Hipotesis ketiga penelitian ini adalah Untuk variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar (RP/USD), diperoleh nilai t-hitung = -1,977 dengan nilai signifikansi sebesar 0,071, yang lebih besar dari 0,05. Selain itu, nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ( $|-1,977| < 2,179$ ). Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham BBYB secara parsial. Oleh karena itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) tidak ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar terhadap harga saham BBYB ditolak[13]. Dengan kata lain, selama periode 2020–2023, fluktuasi nilai tukar tidak terbukti secara statistik memengaruhi harga saham BBYB secara signifikan meskipun arah pengaruhnya negatif.

Table V. ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	<b>Regression</b>	5767334.650	3	1922444.883	19.421	.000 <sup>b</sup>
	<b>Residual</b>	1187843.787	12	98986.982		
	<b>Total</b>	6955178.437	15			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), RP/USD, BI Rate, Inflasi

Hipotesis keempat berdasarkan output ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 19,421 dengan signifikansi sebesar 0,000. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen, yaitu inflasi, BI Rate, dan nilai tukar (RP/USD), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu harga saham BBYB, pada periode 2020–2023. Jumlah observasi (n) dalam penelitian ini adalah 16, sehingga derajat kebebasan (df) untuk regresi adalah 3 (jumlah variabel independen), dan untuk residual adalah 12 ( $n - k - 1 = 16 - 3 - 1$ ).



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1985

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Nilai signifikansi (*p-value*) sebesar  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya, secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi, BI Rate, dan nilai tukar terhadap harga saham BBYB selama periode penelitian. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh simultan terhadap harga saham BBYB ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_4$ ) diterima.

Hasil ini menegaskan bahwa fluktuasi indikator-indikator makroekonomi yang diteliti secara bersama-sama dapat menjelaskan perubahan harga saham BBYB, yang merupakan emiten bank digital dengan karakteristik volatilitas tinggi dan sensitivitas tinggi terhadap kondisi ekonomi[15].

Table VI. Hasil Uji Coefficient Determin ( $R^2$ )

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.911 <sup>a</sup>	.829	.787	314.622	1.887

a. Predictors: (Constant), RP/USD, BI Rate, Inflasi

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Output SPSS 26 (2024)

Hasil diatas diketahui *Coeffisien determin ( $R^2$ )* bernilai 0,787 atau 78,7%. Ini menunjukkan variabel dari penelitian yaitu Inflasi, BI Rate dan RP/USD berpengaruh sebesar 78,7% terhadap Harga Saham BYB

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan metode regresi linear berganda terhadap 16 observasi kuartalan periode 2020–2023, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dan BI 7-Day Repo Rate (BI Rate) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB), sedangkan nilai tukar rupiah terhadap USD berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Temuan ini diperkuat oleh uji F (simultan) yang menunjukkan bahwa secara bersama-sama ketiga variabel makroekonomi tersebut berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham BBYB (Sig. = 0,000). Secara parsial, inflasi ( $t = -3,690$ , Sig. = 0,003) dan BI Rate ( $t = -5,682$ , Sig. = 0,000) menunjukkan pengaruh yang kuat dan signifikan, sedangkan nilai tukar ( $t = -1,977$ , Sig. = 0,071) tidak memenuhi kriteria signifikansi pada taraf 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa BBYB sebagai salah satu bank digital di Indonesia cukup sensitif terhadap perubahan inflasi dan kebijakan suku bunga, tetapi tidak terlalu terpengaruh oleh fluktuasi nilai tukar dalam jangka pendek[16].

secara simultan ketiga variabel independen, yaitu inflasi, BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI Rate), dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD), berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB). Hal ini dibuktikan melalui hasil uji F yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan F hitung sebesar 19,421. Dengan jumlah observasi sebanyak 16 ( $n = 16$ ) dan derajat kebebasan residual sebanyak 12, diperoleh bahwa model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel makroekonomi yang diteliti terhadap harga saham BBYB[17].

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu di bidang keuangan dan investasi, khususnya dalam konteks emiten perbankan digital yang sedang tumbuh di pasar modal Indonesia. Hasil ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana indikator makroekonomi dapat memengaruhi harga saham sektor perbankan digital yang volatil dan berbasis teknologi. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya investor mempertimbangkan dinamika inflasi dan kebijakan suku bunga BI sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi pada saham-saham perbankan digital seperti BBYB. Sementara itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar mempertimbangkan penggunaan data bulanan atau mingguan, memasukkan variabel fundamental perusahaan (seperti ROE, EPS), serta memperluas cakupan sektor agar dapat dibandingkan dengan emiten perbankan konvensional maupun digital lainnya, sehingga hasil analisis menjadi lebih robust dan generalizable.



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1985

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## REFERENASI

- [1] R. Rohyati, F. P. N. Rokhmah, H. N. U. Syazeedah, R. I. Fitriyaningrum, G. Ramadhan, and M. Syahwildan, "Tantangan dan Peluang Pasar Modal Indonesia dalam Meningkatkan Minat Investasi di Era Digital," *Kompeten J. Ilm. Ekon. dan Bisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 909–918, 2024, doi: 10.57141/kompeten.v3i1.133.
- [2] F. H. Louhenapessy, A. Ramly, A. Sapthu, and F. Saptanno, "ANALISIS SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP IMBAL HASIL SURAT Interest Rate and Exchange Rate Analysis Against," vol. 18, no. 2, pp. 66–75, 2024.
- [3] S. Indarwati, "Benarkah Suku Bunga Memengaruhi Volatilitas Pasar Saham Syariah?," *J. Islam. Econ. Financ. Stud.*, vol. 2, no. 1, p. 56, 2021, doi: 10.47700/jiefes.v2i1.2780.
- [4] M. R. Dalam and I. D. Perbankan, *Manajemen Risiko Keuangan : Mitigasi Risiko Dalam Investasi Dan Perbankan*.
- [5] H. Saham, "Journal of Social and Economics Research THE IMPACT OF INFLATION ON THE FLUCTUATIONS OF BANKING STOCK," vol. 6, no. 2, pp. 1014–1023, 2024.
- [6] S. Pramono, R. Rita, and S. Maryam, "Pengaruh Suku Bunga Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Perkembangan Pasar Modal Indonesia," *Kompleks. J. Ilm. Manajemen, Organ. Dan Bisnis*, vol. 12, no. 2, pp. 20–26, 2023, doi: 10.56486/kompleksitas.vol12no2.406.
- [7] M. P. Lestari, "Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal terhadap Harga Saham Perusahaan pada Indeks LQ45," *J. Ilmu Manaj.*, vol. 4, no. 1, pp. 121–128, 2017.
- [8] Y. C. B. Sembiring, "Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *J. Mutiara Akunt.*, vol. 5, no. 1, pp. 91–100, 2020.
- [9] A. T. Utami, "Efisiensi Pasar Bentuk Lemah Pada Pasar Modal Indonesia, Malaysia dan Korea Selatan Periode Krisis Ekonomi Global 2008," *J. Inspirasi Bisnis dan Manaj.*, vol. 2, no. 2, p. 101, 2018, doi: 10.33603/jibm.v2i2.1476.
- [10] N. Khadafi, "KETIDAKSTABILAN INFLASI VS GEJOLAK SAHAM : DINAMIKA ICBP DI PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020 - 2023," vol. 4, no. 5, 2024, doi: 10.17977/um066.v4.i7.2024.3.
- [11] M. Sari, S. Hanum, and R. Rahmayati, "Analisis Manajemen Resiko Dalam Penerapan Good Corporate Governance : Studi pada Perusahaan Perbankan di Indonesia," *Owner*, vol. 6, no. 2, pp. 1540–1554, 2022, doi: 10.33395/owner.v6i2.804.
- [12] R. Desitania, "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Return Saham Kelompok Sektoral yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *J. Ilmu Manaj. dan Bisnis*, vol. 12, no. 2, pp. 201–214, 2021.
- [13] N. M. A. Dwijayanti, "Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19," *J. Bisnis Kewirausahaan*, vol. 17, no. 1, pp. 86–93, 2021, [Online]. Available: <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK>
- [14] M. M. Ningsih and I. Waspada, "PENGARUH BI RATE DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, Dan Building Construction, di BEI Periode 2013 - 2017)," *J. MANAJERIAL*, vol. 17, no. 2, p. 247, 2018, doi: 10.17509/manajerial.v17i2.11664.
- [15] C. Maniil, R. J. Kumaat, and M. T. B. Maramis, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Indeks Saha, LQ45 Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017:Q1-2021Q4," *J. Berk. Ilm. Efisiensi*, vol. 23, no. 1, pp. 97–108, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/45165>



- [16] B. Martanto, S. Tan, and M. Syurya Hidayat, “Analisis tingkat inflasi di Indonesia Tahun 1998-2020 (pendekatan error correction model),” *J. Paradig. Ekon.*, vol. 16, no. 3, pp. 619–632, 2021, doi: 10.22437/jpe.v16i3.14360.
- [17] V. Indriani and W. A. Rochdianingrum, “Pengaruh Inflasi, Kurs, Kebijakan Moneter, Dan Pdb Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei,” *J. Ilmu dan Ris. Manaj.*, vol. 11, no. 4, pp. 1–21, 2022.



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1985

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).